

Research Article

Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi

Abdurahman¹, Kambali²

1. UIN SSC (Siber Syekh Nurjati Cirebon), abdulrahmann8520@gmail.com
2. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, kambaliibnu@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 21, 2024

Revised : November 30, 2024

Accepted : December 22, 2024

Available online : December 25, 2024

How to Cite: Abdurahman, and Kambali. 2024. "Studi Islam Dengan Pendekatan Antropologi". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (4):1782-92. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1230.

Abstract. This article discusses Islamic Studies with an Anthropological Approach. Islam is a religion that is a way of life, reference, and framework for the values of its adherents. Islam does not only exist in the scope of belief alone, but it is present in every activity of its adherents, both in matters of worship, politics, trade, culture, and other life activities. The method used in this study is the analytical descriptive method by applying content analysis. To help and facilitate the analysis of the content, the steps taken are to collect data from various journals, articles, and books that are relevant and in accordance with the topic of discussion. The results of this study are that anthropology is a science that studies humans, both in matters related to physical aspects, such as skin color, hair shape, face shape, nose shape, height and in matters related to social life. The contribution of anthropology to Islamic studies is: (1) helping to study religion empirically, (2) helping Islamic studies to see the diversity of cultural influences in Islamic practices.

Keywords: Islamic Studies, Studies, Anthropology.

Abstrak. Artikel ini membahas tentang Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi. Islam adalah agama yang menjadi pandangan hidup, acuan, dan kerangka tata nilai kehidupan pemeluknya. Islam tidak hanya ada dalam lingkup keyakinan semata, namun ia hadir dalam setiap aktivitas pemeluknya, baik dalam masalah ibadah, politik, perdagangan, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menerapkan analisa konten. Untuk membantu dan memudahkan analisa konten tersebut, langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai macam journal, artikel, serta buku-buku yang relevan dan sesuai dengan topik pembahasan. Hasil dari penelitian ini adalah antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik, seperti warna kulit, bentuk rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Kontribusi antropologi bagi studi Islam adalah: (1) membantu mempelajari agama secara empiris, (2) membantu studi Islam untuk melihat

keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam.

Kata Kunci: Studi Islam, Kajian, Antropologi.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjadi pandangan hidup, acuan, dan kerangka tata nilai kehidupan pemeluknya. Islam tidak hanya ada dalam lingkup keyakinan semata, namun ia hadir dalam setiap aktivitas pemeluknya, baik dalam masalah ibadah, politik, perdagangan, kebudayaan, dan aktivitas kehidupan lainnya. Kompleksitas fenomena keberagaman umat Islam ini menjadi objek kajian yang kemudian melahirkan disiplin ilmu khusus yang disebut Studi Islam (Islamic Studies), yang secara bahasa berasal dari Bahasa Arab, yaitu *Dirasah Islamiyah*, yang berarti kajian ilmu mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan Islam (Potabuga, 2020).

Disebabkan ilmu keislaman memiliki sifat yang universal, maka ia tidak cukup dikaji oleh satu bidang ilmu saja, sehingga untuk memahaminya diperlukan beberapa sudut pandang ilmu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memahami agama Islam dari berbagai aspek atau ilmu adalah pendekatan interdisipliner, atau pendekatan multidisipliner, di mana agama Islam dikaji dengan beragam pendekatan, salah satunya adalah pendekatan antropologi. Pendekatan ini dipakai karena memperhatikan posisi penting manusia dalam Islam yang mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia itu sendiri.

Sekarang ini, Islam tidak hanya dipahami secara normatif dan doktriner, namun juga dipahami sebagai fenomena sistem sosial, budaya, komunitas, politik, dan ekonomi yang kompleks. Oleh karena itu, dalam studi Islam dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan fenomena kemasyarakatan. Misalnya dalam kehidupan beragama terdapat kegiatan keberagaman yang berkembang di masyarakat, tetapi tidak ditemukan dalil naqli yang menjelaskan kegiatan keberagaman tersebut, namun kegiatan keberagaman tersebut sudah menjadi bagian ritual kehidupan masyarakat. Contohnya, peringatan maulid Nabi Muhammad, halal bi halal, walimatus safar, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan gejala-gejala sosial yang perlu dikaji dan diteliti; bagaimana individu atau kelompok melakukan praktik-praktik lokal dalam mata rantai ritual keagamaan yang memiliki keterkaitan dengan dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Di sinilah pentingnya pendekatan antropologi dalam studi Islam. Pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk membahas Islam sebagai metode memaknai realitas manusia dan keberagaman agama (Harahap, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *library research* atau kajian pustaka. Karena dari itu dalam prosesnya sejak awal hingga akhir penelitian penulis menggunakan berbagai macam referensi pustaka yang relevan untuk membantu menjawab permasalahan yang diteliti. Sementara itu, penelitian kajian pustaka merupakan penyajian argumentasi penalaran keilmuan yang menjabarkan hasil kajian pustaka dan hasil analisa peneliti mengenai topik atau masalah dari topik kajian, dimana memuat beberapa gagasan atau proposisi yang relevan dan harus

didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menerapkan analisa konten. Untuk membantu dan memudahkan analisa konten tersebut, langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data dari berbagai macam journal, artikel, serta buku-buku yang relevan dan sesuai dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Antropologi

Istilah antropologi berasal dari dua kata, yaitu *anthropos* yang artinya manusia, dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi, antropologi adalah istilah yang digunakan dalam cabang keilmuan yang membicarakan manusia (Soekanto: 1982). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antropologi dimaknai sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau (Nasional, 2008). Menurut James L. Peacock, pengertian antropologi itu menitikberatkan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh (Anderson, 1987). Sedangkan menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah suatu istilah yang pada awalnya bermakna ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Dalam fase perkembangannya, istilah ini mulai dipakai terutama di Inggris dan Amerika dengan arti yang sama seperti etnologi pada awalnya. Di Inggris, istilah antropologi kemudian malahan mendesak istilah etnologi, sementara di Amerika, antropologi mendapat pengertian yang sangat luas karena meliputi bagian-bagian fisik maupun sosial dari ilmu tentang manusia. Di Eropa Barat dan Eropa Tengah, istilah antropologi hanya diartikan sebagai ilmu tentang manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya (Koencaraningrat: 1996).

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa antropologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik, seperti warna kulit, bentuk rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Ruang Lingkup Kajian Antropologi

Antropologi memiliki ruang lingkup yang luas, minimal ada lima ruang lingkup kajian antropologi:

- a. Sejarah asal dan perkembangan manusia.
- b. Sejarah terjadinya aneka warna manusia dan ciri-ciri tubuhnya.
- c. Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia.
- d. Perkembangan, penyebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia.
- e. Asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat masa kini (Koencaraningrat, 1996).

Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Agama, sebagai suatu fenomena kultural, memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas yang melingkupinya. Praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama

yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan budaya pada masyarakat itu sendiri (Suprayogo & Tobroni, 2003).

Pergumulan antara ajaran agama dan realitas kultural dapat kita lihat dalam berbagai praktik ritual keagamaan pada masyarakat. Contohnya adalah perayaan Idul Fitri. Masing-masing daerah mempunyai cara pelaksanaan yang berbeda. Dalam masyarakat Jawa dapat kita temukan adanya tradisi *sungkeman*, yakni bersilaturahmi kepada yang lebih tua, sedangkan dalam masyarakat Madura terdapat tradisi *ter-ater*, yakni berbagi menu makanan kepada para kerabat dan tetangga.

Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan agama dalam suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari campur tangan manusia. Namun, ini tidak berarti bahwa agama hanya merupakan ciptaan manusia, melainkan ia adalah hubungan yang tidak bisa dielakkan antara dimensi normatif (ajaran-ajaran agama) dengan dimensi historis (interpretasi nilai-nilai dan ajaran yang direpresentasikan pada praktik ritual keagamaan). Ketika manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang melekat di dalam dirinya, sehingga interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Dalam konteks inilah mengapa pendekatan antropologi, sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari manusia dengan kebudayaannya, menjadi sangat penting untuk memahami fenomena agama. Antropologi mempelajari manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan mereka. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Antropologi merupakan salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di masa penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika, Amerika Latin dan suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Di setiap daerah jajahan ditugaskan pegawai kolonial dan misionaris, di mana selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan penjajahan.

Perhatian serius terhadap antropologi baru dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal-usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan. Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide tentang evolusi.

Antropolog pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) beranggapan bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan bangsa Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif berada di posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis populis di Amerika Serikat.

Salah satu konsep kunci dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, *magic*, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.

Melalui pendekatan antropologi, agama yang berada pada tataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat antara hubungan agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian hubungan antara agama dan ekonomi melahirkan beberapa teori yang menggugah minat para peneliti agama.

Dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Menurut kesimpulan penelitian antropologi, golongan masyarakat kurang mampu dan golongan miskin lain pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat mesianis yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan kaya cenderung mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi karena tatanan tersebut menguntungkan golongannya.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi, dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Dengan demikian, perilaku keberagaman seseorang pada dasarnya juga tidak terlepas dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh individu (Faidi, 2021).

Objek Kajian Dalam Pendekatan Antropologi

Secara umum, objek kajian antropologi dibagi menjadi dua, yaitu (1) antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan (2) antropologi budaya dengan tiga cabangnya: arkeologi, linguistik dan etnografi. Meski antropologi fisik menyibukkan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia dan memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya, karena tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Tuhan. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral. Wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar, ada lima fenomena agama yang dapat dikaji:

1. *Scripture* (naskah) atau sumber ajaran dan simbol agama.
2. Para penganut, pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.

4. Alat-alat seperti masjid, peci dan semisalnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, dan lain-lain.

Kelima objek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima objek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia (Faidi, 2021).

Aplikasi Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Pendekatan antropologi dalam mengkaji Islam dan umat Islam yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pendekatan antropologi budaya dan antropologi sosial yang digunakan sebagai sebuah metode untuk mengkaji fenomena keberagaman umat Islam. Mengkaji fenomena keagamaan dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat dianggap sebagai upaya untuk memahami agama dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Melalui pendekatan antropologi, sebagaimana disebut Abuddin Nata, agama yang berada pada tataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berusaha mengkaji hubungan agama dengan pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat, misalnya mengkaji hubungan agama dengan kondisi ekonomi dan politik.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Inilah makna pendekatan antropologi dalam memahami fenomena-fenomena keagamaan.

Dengan demikian, pendekatan antropologi di sini dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dapat dijadikan sebagai metode untuk mengkaji bagaimana fenomena-fenomena keagamaan dapat muncul di tengah-tengah masyarakat serta bagaimana keterkaitan fenomena-fenomena tersebut dengan jaringan berbagai institusi dan kelembagaan sosial yang mendukung kemunculannya.

Metode antropologi mempelajari terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia; bagaimana doktrin dan simbol-simbol agama dipahami, disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam sistem budaya setempat (Suprayogo, 2002). Agama sebagai fenomena kehidupan yang merefleksikan diri dalam sistem sosial budaya dan dalam bentuk perilaku berpola dapat diteliti melalui pendekatan antropologi dengan menggunakan *partisipant observation* (pengamatan terlibat).

Pendekatan antropologi ini sebagaimana disebut M. Dawan Rahardjo dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, bahwa antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan yang sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pengamatan sosiologi. Penelitian antropologi dilakukan dengan turun ke lapangan tanpa berpijak pada dasarnya yang sangat abstrak, sebagaimana yang dilakukan dalam bidang ekonomi dan sosiologi dengan menggunakan model-model matematis (Abdullah, 1990).

Dengan memahami cara kerja ilmu antropologi sebagai pisau analisis dalam

memahami agama, maka kajian antropologis harus memenuhi empat karakteristik dasar:

1. Bercorak Deskriptif, bukan Normatif.

Pendekatan antropologi bermula dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dapat dilakukan dengan cara *living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama, bisa sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

2. *Local Practices*.

Local practices adalah praktik konkret di lapangan, yaitu praktik hidup yang dilakukan sehari-hari, baik itu agenda mingguan, bulanan maupun tahunan, lebih-lebih ketika manusia melewati hari-hari atau peristiwa-peristiwa penting dalam menjalani kehidupan, yakni ritus-ritus atau amalan-amalan yang dilakukan untuk melewati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti peristiwa kelahiran, perkawinan, kematian, dan penguburan, serta apa yang dilakukan oleh manusia ketika menghadapi dan menjalani ritme kehidupan yang sangat penting tersebut.

Local practices adalah praktik-praktik keagamaan lokal, sebagai hasil interpretasi para aktor di lapangan ketika berjumpa dengan tradisi setempat. Dari sinilah masalah dalam studi Islam muncul. Dalam studi Islam, khususnya literatur hadis, dikenal istilah *bid'ah*, baik yang *hasanah* maupun *sayyi'ah*. Praktik lokal dianggap keluar dari ajaran Islam yang otentik, sedangkan para antropolog memandang bahwa justru praktik lokal ini harus diteliti dengan sungguh-sungguh untuk dapat memahami tindakan dan kosmologi keagamaan manusia secara lebih utuh.

3. *Connections Across Social Domains*.

Pendekatan antropologi mencari hubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan seperti wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik, sehingga ketika mengkaji suatu fenomena keagamaan yang ada dalam suatu masyarakat, peneliti dengan pendekatan antropologi tidak boleh melepaskan diri dari pengkajian dalam sisi yang lain.

4. *Comparative*.

Pendekatan antropologi memerlukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama. Clifford Geertz pernah memberi contoh bagaimana dia membandingkan kehidupan Islam di Indonesia dan Maroko. Tujuannya bukan sekedar mencari kesamaan dan perbedaan, tetapi untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian. Dalam dunia global seperti sekarang ini, studi komparatif sangat membantu memberi perspektif baru dari kalangan *insider* atau *outsider* (Warsiyah, 2021).

Contoh Karya yang Menggunakan Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Contoh kajian tentang Islam dengan pendekatan antropologi adalah apa yang

dilakukan oleh Clifford Geertz dalam meneliti keberadaan umat Islam di Pulau Jawa pada tahun 50-an yang dituliskan dalam buku *The Religion of Java*. Geertz dalam penelitiannya memandang masyarakat Jawa di Mojokuto sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agama yang sinkretik, yang terdiri atas sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan, yakni: Abangan (yang intinya berpusat di pedesaan), santri (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan priyayi (yang intinya berpusat di kota, kantor pemerintahan). Pada masyarakat Mojokuto yang penduduknya 90 % beragama Islam, sesungguhnya memiliki variasi dalam kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.

Adanya perbedaan lingkup ketiga struktur sosial tersebut dan adanya latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda, yakni masuknya peradaban Hindu dan Islam di Jawa, sebagaimana disebut Geertz dalam Abuddin Nata, telah melahirkan adanya Abangan yang menunjukkan pentingnya aspek-aspek animistik, santri yang menekankan pentingnya aspek ajaran Islam, dan priyayi yang menekankan aspek-aspek Hindu.

Penelitian yang dilakukan Geertz, sebagaimana disebut Abuddin Nata, adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada data-data yang dihimpun melalui wawancara, pengamatan, survey dan *grounded research*, yakni peneliti terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Dengan demikian peneliti tidak beranjak dari suatu teori atau hipotesa tertentu, ia turun kelapangan tanpa ada pra konsepsi terhadap fenomena keagamaan yang akan diamati.

Kajian lain tentang Islam dengan menggunakan pendekatan antropologi adalah penelitian M. Atho Mudzhar yang berjudul, "Mesjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita". M. Atho Mudzhar dalam bukunya, "Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek", menyebutkan bahwa penelitian dengan judul di atas adalah penelitian agama sebagai gejala sosial dengan metode *grounded research*. Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan di mana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang dan orang-orang Tolitang Benteng di desa Amparita, Sulawesi Selatan, berinteraksi satu sama lain, kadang-kadang dalam bentuk kerja sama atau bahkan integrasi.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya konflik antara ketiga kelompok, bermula dari soal keagamaan (upacara kematian tahun 1944), kemudian bertambah intensitas dan kompleksitasnya setelah masuknya unsur politik (masa pemberontakan DI/TII 1951 dan pemberontakan PKI 1965), kemudian berbagai pranata sosial seperti perkawinan, pendidikan agama, aturan tentang makanan dan lain-lain berfungsi melestarikan konflik tersebut (Faidi, 2021).

Kontribusi Antropologi bagi Studi Islam

Dari pembahasan di atas, dapat kita lihat bahwa antropologi memiliki kontribusi dalam studi Islam. Setidaknya, ada dua kontribusi antropologi dalam studi Islam:

Pertama, membantu mempelajari agama secara empiris. Penelitian keagamaan diarahkan pada pemahaman aspek konteks sosial yang melingkari agama. Kajian semacam ini mengarahkan perhatian pada manusia dan kebudayaannya, karena agama diciptakan untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan

kemanusiaannya sekaligus mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan persoalan agama yang harus diamati secara empiris. Pemahaman tentang agama akan menjadi utuh setelah memahami manusianya. Karena pentingnya penelitian tentang manusia ini, maka meneliti budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga menjadi penting. Sebagai *system of meaning* yang berarti bagi kehidupan dan perilaku manusia, kebudayaan menjadi aspek esensial manusia yang tidak bisa ditinggalkan dalam memahami manusia. Dalam bahasa Max Weber, budaya adalah jaring-jaring kepentingan manusia. Sementara Geertz memahami budaya sebagai pola makna (*pattern meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol. Dengan budaya tersebut manusia berkomunikasi, berperilaku dan melihat kehidupan. Namun demikian, analisis tentang kebudayaan dan manusia dalam kajian antropologi tidak berusaha menemukan hukum-hukum sebagaimana pada ilmu alam, akan tetapi lebih pada kajian interpretatif untuk mengungkap makna (*meaning*).

Dilihat dari makna kebudayaan yang demikian, maka agama sebagai sistem makna yang tersimpan dalam simbol-simbol suci merupakan pola makna yang diwarisi manusia sebagai *ethos* dan juga *worldview*nya. Di sini Geertz memaknai *ethos* sebagai tone, karakter dan kualitas dari kehidupan manusia, aspek moral dan estetika mereka. Geertz menegaskan bahwa agama telah memberikan karakter khusus bagi manusia yang kemudian mempengaruhi tingkah laku kesehariannya. Selain itu, agama juga memberikan gambaran tentang realitas yang ingin dicapai oleh manusia.

Kedua, membantu studi Islam untuk melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Kajian *cross-culture* terhadap agama memberikan gambaran yang beragam tentang kaitan agama dan budaya. Dengan luasnya pemahaman tentang budaya-budaya yang ada, memungkinkan adanya dialog dan tidak mustahil muncul gagasan moral dunia. Dalam istilah Tibbi disebut sebagai *international morality* yang berdasar pada kekayaan budaya dunia.

Jadi, memahami Islam yang telah bergumul dalam sejarah dan budaya yang cukup lama tidak akan sempurna jika mengabaikan pemahaman tentang manusia. Karena realitas keagamaan sejatinya merupakan realitas kemanusiaan yang terwujud dalam dunia nyata. Selain itu, makna sesungguhnya dari keberagaman terletak pada interpretasi dan pengamalan agama. Di sinilah antropologi dibutuhkan untuk membantu memahami Islam.

Antropologi berguna untuk memahami realitas kemanusiaan dan memahami Islam yang telah dipraktikkan umat Islam. Praktik umat Islam tersebut menjadi gambaran sesungguhnya dari keberagaman umat Islam.

Antropologi yang mengkaji secara langsung hubungan agama dan masyarakat pada tataran *grassroot* memberikan data yang sebenarnya terjadi pada masyarakat. Bagi antropologi, melihat agama yang ada pada masyarakat sama halnya dengan melihat bagaimana agama diyakini, diinterpretasi dan dipraktikkan oleh pemeluknya. Jadi, pembahasan tentang hubungan agama dan masyarakat juga sangat penting jika dikaitkan dengan wacana postmodernisme yang berkembang dewasa ini (Leni, 2018).

KESIMPULAN

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dalam hal-

hal yang berkaitan dengan aspek fisik, seperti warna kulit, bentuk rambut, bentuk wajah, bentuk hidung, tinggi badan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Ruang lingkup antropologi meliputi: (1) sejarah asal dan perkembangan manusia, (2) sejarah terjadinya aneka warna manusia dan ciri-ciri tubuhnya, (3) sejarah asal, perkembangan dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia, (4) perkembangan, penyebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia, (5) asas-asas kebudayaan dari manusia dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Pendekatan antropologi dalam studi Islam adalah suatu pendekatan yang berusaha mengkaji Islam dari sudut pandang agama sebagai hasil interaksi manusia dengan ajaran agama. Ajaran agama yang dipraktikkan manusia tidak bisa dilepaskan dari realitas yang melingkupinya.

Objek kajian antropologi dalam studi Islam meliputi: (1) *scripture* atau sumber ajaran dan simbol agama. (2) Para penganut agama. (3) Ritus, lembaga dan ibadat. (4) Alat-alat. (5) Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

Karakteristik pendekatan antropologi dalam studi Islam: (1) bercorak deskriptif, bukan normatif, (2) *local practices*, yaitu praktik konkret di lapangan, (3) *connections across social domains*, yaitu mencari hubungan dan keterkaitan antar berbagai domain kehidupan, (4) *comparative*, yaitu melakukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.

Contoh karya di bidang studi Islam yang menggunakan pendekatan antropologi adalah buku *The Religion of Java*, karya Clifford Geertz, yang meneliti keberadaan umat Islam di Pulau Jawa pada tahun 50-an. Geertz dalam penelitiannya memandang masyarakat Jawa di Mojokuto sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agama yang sinkretik, yang terdiri atas sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan, yakni: Abangan (yang intinya berpusat di pedesaan), santri (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan priyayi (yang intinya berpusat di kota, kantor pemerintahan).

Kontribusi antropologi bagi studi Islam adalah: (1) membantu mempelajari agama secara empiris, (2) membantu studi Islam untuk melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. & Karim, M. R. (1990). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anderson, R. (1987). The Anthropological Lens: Harsh Light, Soft Focus. James L. Peacock. *American Anthropologist*, 89(4). <https://doi.org/10.1525/aa.1987.89.4.02a00190>.
- Faidi, A. (2021). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Tsaqafah dan Tarikh*, 6(2), 1-8. <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.5367>.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (terjemah Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto). Depok: Komunitas Bambu.

Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi

Abdurahman, Kambali

- Harahap, A. dan Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Tadzkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 7(1). <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642>.
- Ismail, T. dkk. (2023). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8(2), 16-31. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18(2), 233-252. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Transformatif* 4(1), 19-30. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>.
- Soekanto, S. (1982). *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suprayogo, I. & Tobroni. (2002). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsiyah. (2021). Studi Islam Dengan Pendekatan Atropologi. *Didaktika Islamika* 12(1), 56-80. <https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/113>.